STUDI PERBANDINGAN RITUAL KAMIS PUTIH DI GEREJA KATOLIK KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SURABAYA DAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN TROPODO SIDOARJO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Agama-Agama

Oleh:

NITA IKRIMA

NIM: E02217029

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nita Ikrima

NIM : E02217029

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

NITA IKRIMA

E02217029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " Perbedaan Ritual Perayaan Kamis Putih di Gereja KatolikKelahiran Santa Perawan Maria dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Tropodo" yang ditulis oleh Nita Ikrima ini telah disetujui pada tanggal 4 Januari 2021.

Surabaya, 4 Januari 2021.

Pembimbing

Akhmad Siddiq, MA

NIP. 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Studi Perbandingan Ritual Kamis Putih di Gereja Katolik Kelahiran SantaPerawan Maria Surabaya dan Gereja Kristen Jawi Wetan Tropodo Sidoarjo" yang ditulis oleh Nita Ikrima ini telah disetujui pada tanggal 11 Januari 2022.

Tim Penguji:		**Tanda Tangan**
1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A	:	
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag	:	
3. Feryani Umi Rosidah, M, Fil.I	:	
4. Dr. Nasruddin, M.A	:	

Surabaya, 11 Januari 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nita Ikrima
NIM : E02217029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : nitaikrima299@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ ☐ ☐

yang berjudul :

Studi perbandingan Ritual Kamis Putih di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya

dan Gereja Kristen Jawi Wetan Tropodo Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Januari 2022

Penulis

Nita Ikrima

ABSTRAK

"Studi Perbandingan Ritual Kamis Putih di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya dan Gereja Kristen Jawi Wetan Tropodo Sidoarjo"

Nita Ikrima
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA)
nitaikrima299@gmail.com

Skripsi dengan judul "Studi Perbandingan Ritual Kamis Putih di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya dan Gereja Kristen Jawi Wetan Tropodo Sidoarjo" yang ditulis sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk menelaah ritual Kamis Putih, yang meski menjadi keyakinan dua agama (Katollik dan Protestan) namun memiliki prosesi liturgi, kesakralan, dan tradisi berbeda. Kamis Putih menarik dikaji karena keyakinan dalam ritual Kamis Putih menjadikan manusia merasakan kehadiran Tuhan dan mendapat pengampunan dosa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertumpu pada wawancara dan observasi sebagai sumber data utama. Skripsi ini bermaksud menjelaskan makna dan tatacara ritual Kamis Putih serta menganalisis perbandingan antara ritual Kamis Putih yang dilakukan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (Kelsapa) Surabaya untuk perspektif Katolik dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tropodo Sidoarjo untuk perspektif Protestan. Penelitian ini menggunakan teori Rudolf Otto tentang Nomina, Rasionalitas, dan Mysterium untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara ritual Kamis Putih yang dilakukan di kedua Gereja tersebut. Persamaan ritual Kamis Putih dari kedua Gereja tersebut adalah untuk mengenang pelayanan yang dilakukan Yesus sebelum kematiannya. Sedangkan perbedaan yang paling mendasar dari kedua Gereja tersebut terletak pada hal teologi yaitu sebuah Liturgi, dimana dalam Katolik sangat mensakralkan sebuah Liturgi dan harus dilakukan sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan, sedangkan dalam Protestan tidak terlalu menekankan Liturgi. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada penyebutan nama tentang perjamuan dan waktu pelaksanannya. Dalam Katolik, Ekaristi dilakukan bersama dengan upacara pembasuhan kaki pada hari Kamis Putih. Sedangkan dalam Protestan, Perjamuan Kudus dilakukan pada hari jumat dan berbeda hari dengan pembasuhan kaki yang dilakukan pada Kamis Putih.

Kata kunci: Ritual Kamis Putih, Gereja Katolik, GKJW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 3

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 4

E. Manfaat Penelitian 4

F. Penelitian Terdahulu 5

G. Kerangka Teori 8

H. Metode Penelitian 9

I. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN TEORI **18**

A. Rasionalitas, Nomena, Mysterium, dan The Wholly Other 18

B. Sejarah Kamis Putih 25

C. Pengertian Kamis Putih 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III RITUAL KAMIS PUTIH 33

A. Makna Ritual Kamis Putih 33

B. Perlengkapan Ritual Kamis Putih 38

C. Ritual Kamis Putih dalam Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya 43

D. Ritual Kamis Putih dalam Gereja Kristen Jawi Wetan Tropodo Sidoarjo 48

BAB IV STUDI PERBANDINGAN RITUAL KAMIS PUTIH 52

A. Persamaan dan Perbedaan Perayaan Kamis Putih Perspektif Katolik dan Protestan 52

B. Perbandingan Ritual Kamis Putih 54

BAB V PENUTUP 60

Kesimpulan 60

DAFTAR PUSTAKA 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang ritual Kamis Putih di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (Kelsapa) Surabaya dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tropodo Sidoarjo. Pemilihan dari kedua Gereja tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sebuah informasi dari perspektif Katolik pada Gereja Kelsapa Surabaya dan Protestan pada GKJW Tropodo Sidoarjo.

Kamis putih merupakan salah satu perayaan Tri Hari Suci, pra-Paskah. Tri Hari Suci merupakan rangkaian atau ritual dalam memperingati kematian hingga kebangkitan Yesus yang meliputi Kamis Putih, Jumat Agung, dan Misa Kebangkitan Yesus atau yang sering dikenal dengan Malam Paskah[1]. Katolik dan Protestan memiliki tata cara peribadatan yang berbeda termasuk dalam hal ritual Kamis Putih ini.

Kamis Putih merupakan awal Tri Hari Paskah yang juga merupakan sebuah peringatan perjamuan malam terakhir Yesus bersama kedua belas muridnya. Selain sebagai sebuah peringatan perjamuan malam terakhir, Kamis Putih juga mengenang tentang pelayanan yang dilakukan oleh Yesus untuk terakhir kalinya di dunia sebelum kematiannya yaitu pembasuhan kaki para murid-Nya. Oleh karena itu peringatan Kamis Putih

[1] Julius Tarigan, "Aransemen Lagu 'Haec Dies' Pada Perayaan Tri Hari Suci di Gereja Katolik" (Skripsi, Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas HKPB Nommensen, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini ditandai dengan upacara pembasuhan kaki sebagai ajaran untuk melayani. Dengan peringatan Kamis Putih ini, Yesus mengajarkan bahwa seseorang yang berada di posisi atas bukanlah pihak yang harus dilayani, melainkan harus melayani.[2] Dalam perjamuan terakhir, Yesus mempersembahkan dirinya sendiri sebagai korban Paskah atau domba kurban. Serta menjadi perjamuan dimana Yesus mengucapkan selamat tinggal kepada para murid-Nya seperti yang terdapat dalam Al-Kitab Yohanes 13: 1-20.

Wujud pengurbanan Yesus pada hari Kamis Putih ditetapkannya sebuah sakramen Ekaristi. Yakni menyerahkan tubuh dan darah-Nya demi keselamatan umatnya. Kamis Putih juga merupakan hari rekonsiliasi, yaitu hari dimana Gereja menyambut para petobat yang ingin kembali dengan Allah dan jemaat.[3] Sakramen merupakan sebuah simbol dan manifesstasi dari Tuhan yang tampak. Sakramen sangat dibutuhkan sebagai perilaku yang dianggap perlu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendaapatkan sebuah keselamatan dan anugerah dalam kehidupan.[4]

Sakramen Ekaristi dianggap sebagai puncak keimanan dan hidup gereja yang merupakan doa utama dalam iman Katolik. Dalam kepercayaan Katolik, Yesus akan terlahir kembali dalam bentuk sebuah roti dalam genggaman kudus para Imam. Dalam perjamuan kudus tersebut, diyakini bahwa Imam telah merubah roti menjadi tubuh Yesus. Sedangkan

---

[2] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 28.
[3] Lastiko Runtuwene, *Makna Pekan Suci Bagi Umat Katolik,*(t.t.: t.tp., t.th.), 2.
[4] Rahmat Fajri, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggur dianggap sebagai darah Yesus. Umat Katolik harus memakan roti dan anggur sebagai bentuk Tubuh dan darah Yesus agar Yesus hidup didalam jiwa manusia yang memakan-Nya serta mempercayai kehadiran Yesus dalam jiwa.[5] Ritual dalam Kamis Putih pada Gereja Katolik dan Gereja Protestan berbeda. Pada Gereja Protestan tidak terlalu menekankan dalam proses ritual keagamaan. Tetapi pada Gereja Katolik menganggap sakral dan menjadi sebuah kewajiban dalam melaksanakan proses ritual keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis perlu melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena Kamis Putih yang dilakukan di Gereja Katolik Kelsapa Surabaya dan GKJW Tropodo Sidoarjo untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah. Masalah mengenai Kamis Putih menjadi sebuah masalah yang menarik bagi penulis untuk dikaji karena menyangkut sebuah keyakinan bahwa dalam ritual Kamis Putih menjadikan manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan serta mendapatkan pengampunan dosa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk membahas tentang ritual Kamis Putih, penulis akan membatasi masalah agar menghindari dari perluasan pembahasan. Maka dari itu penulis akan membahas tentang makna, ritual, dan perbandingan

[5] Nur Azizah, "Hieropany Dalam Ritual Perjamuan Kudus Di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual Kamis Putih yang dilaksanakan di Gereja Katolik Kelsapa Surabaya dan GKJW Tropodo Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan ritual Kamis Putih dalam ajaran agama Kristen Katolik dan Protestan?
2. Bagaimana ritual Kamis Putih yang dilaksanakan di Gereja Katolik Kelsapa Surabaya dan GKJW Tropodo Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan makna dan ritual Kamis Putih dalam ajaran Kristen yakni memuat perspektif dari Katolik dan Protestan.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan ritual Kamis Putih yang dilaksanakan di Gereja Katolik Kelsapa Surabaya dan GKJW Tropodo Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang penulis paparkan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat dari penelitian:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama-agama yang penulis miliki. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sebuah kontribusi terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan studi agama-agama terkhusus untuk mata kuliah Agama Kristen dan Studi Ritual Keagamaan. Khususnya mengenai tentang ritual kamis putih dalam perspektif Katolik dan Protestan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara langsung dibuat penulis untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag). penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi salah satu penunjang bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ketika mencari rujukan atau refensi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu substansi khazanah keilmuan mengenai ritual kamis putih dilihat dari perspektif Katolik dan Protestan.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang Kamis Putih bukanlah suatu yang baru. Terdapat beberapa peneliti yang telah membahas tentang pra-Paska dan juga tentang perjamuan kudus. Akan tetapi dalam fokus pembahasannya terdapat perbedaan dari segi tempat dan objek yang diteliti.

Beberapa tulisan yang telah diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun skripsi dan untuk menghindari plagiasi, serta keorisinalan penelitian ini maka peneliti akan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang berjudul *"Hierophany Dalam Ritual Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya"* karya Nur Azizah.[6] Skripsi ini membahas tentang sakramen dalam perjamuan kudus, yang dimana sakramen Ekaristi juga menjadi salah satu pembahsannya. Ekaristi merupakan bagian dari Kamis Putih. Dalam skripsi ini, Azizah juga membandingkan masalah perjamuan antara Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus.

Skripsi yang berjudul "*Aransemen lagu 'Haec Dies' Pada Perayaan Tri Hari Suci di Gereja Katolik"* karya Julius Tarigan.[7] Skripsi ini membahas tentang aransemen musik gereja yang disajikan dalam bentuk resital. Dengan tema Tri Hari Suci, aransemen ini digarap di gereja Katolik yang diwakili dengan lima buah lagu yang diaransemen dengan format paduan suara dan orkhestra. Salah satunya adalah aransemen untuk Kamis Putih.

Skripsi yang berjudul *"Ritual Jumat Agung Greja Kristen Jawi Wetan di Desa Pejagan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan"* karya Uswatun Khasanah.[8] Jumat Agung merupakan salah satu upacara dalam Tri Hari Suci, dimana sebelum diadakannya Jumat Agung maka dilakukan terlebih dahulu ritual Kamis Putih. Dalam skripsi tersebut

---

[6] Azizah, *Hierophany Dalam Ritual*.
[7] Tarigan, *Aransemen Lagu*.
[8] Uswatun Hasanah, "Ritual Jumat Agung Greja Jawi Wetan di Desa Pejagan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan ritual tata cara melaksanakan ritual Jumat Agung beserta makna yang terkandung dalam Jumat Agung.

Jurnal yang berjudul *"Lektionari Tinjauan Teologis Praktis"* karya JB. Banawiratma.[9] Jurnal ini membahas tentang perayaan iman terbesar dalam umat Kristen yaitu perayaan paskah. Dimana sebelum perayaan ini juga terdapat ritual atau perayaan yang biasa disebut pra Paskah. Di dalam jurnal ini juga membahas tentang tahun liturgi yang mengikuti struktur tradisional yaitu: Adven, Natal, pra Paskah, Paskah, Paskah yang diakhiri dengan Pentakosta, dan Masa biasa.

Skripsi yang berjudul *"Deskripsi Penghayatan Ekaristi Orang Muda Katolik di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta"* karya MC. Merry Kurnia Sari.[10] Skripsi ini membahas tentang sakramen ekaristi sebagai refleksi tentang peristiwa-peristiwa Yesus. Selain itu memahami ekaristi sebagai kehadiran Yesus dalam wujud tubuh dan darah Kristus pada saat misa. Ekaristi merupakan kenangan perjamuan malam terakhir sebelum Yesus sengsara, wafat hingga bangkit untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Ekaristi dimaknai sebagai sumber puncak iman mereka dan menempatkan ekaristi sebagai suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi.

---

[9] JB. Binawiratma, "Lektionari Tinjauan Teologis Praktis", *Jurnal Fakultas Theologia: Gema Teologi* Vol. 34, No. 2 (Oktober 2010).

[10] MC. Merry Kurnia Sari, "Deskripsi Penghayatan Ekaristi Orang Muda Katolik di Paroki Santa Petrus Dan Paulus Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal yang berjudul *"Holy Thursday Cultural Resources"* karya Freeman Palmer.[11] Dalam jurnal ini menjelaskan tentang sumber budaya dari Kamis Putih ini menekankan pada tema pengabdian, kerendahan hati, dan penyerahan Yesus. Didalamnya juga terdapat penjelasan tentang pembasuhan kaki serta beberapa lagu pujian tradisional.

Buku yang berjudul *"Holy Thursday: Deepening our Appreciation for Eucharist"* karya Eugene Duffy.[12] Menjelaskan tentang perjamuan terakhir serta institusi Ekaristi oleh Yesus. Orang Kristen dibebaskan dari kekuasaan kejahatan, dosa, dan kematian yang dilakukan oleh pelayanan penuh kasih kepada Yesus melalui hidup, kematian, dan kebangkitan-Nya.

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian ini mengambil fokus untuk membandingkan perbedaan dalam proses ritual Kamis Putih di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Wiyung di Surabaya.

G. Kerangka Teori

Dalam menjelaskan ritual Kamis Putih, selain menggunakan teori ritual penulis akam menggunakan teori dari Rudolf Otto tentang Rasionalitas, Nomena, Mysterium, dan The Wholly Other. Dalam bukunya yang berjudul *'The Idea of The Holy'*, Otto menyebutkan bahwa 'the holy' merupakan kategori tentang arti dan nilai. Otto beranggapan bahwa agama merupakan sesuatu yang lain dari beberapa aspek dan kawwasan

[11] Freeman Palmer, "Holy Thrusday Culture Resource", *The African American Lectionary* (Maret 2008).
[12] Eugene Duffy, *Holy Thursday: Deepening our Appreciation for Eucharist* (Dublin: Columba Press, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan lain. Untuk itu, untuk memahaminya, Otto memberikan landasan pengetahuan keagamaan yang dapat diraih dengan mengembangkan kesadaran Ilahi atau yang disebut dengan *sensus numinis*. Dengan kata lain manusia dapat memfungsikan rasa keagamaannya agar dapat mencapai pengetahuan keagamaan. Otto juga mengemukakan sejumlah kajian banding tentang tema-tema dan gejala-gejala keagamaan tanpa mengabaikan latar belakang tradisi keagamaan tertentu.[13]

Dalam kehidupan beragama, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni dari agama dan hasil pemikiran atau intepretasi agama. Sesuatu yang murni dari agama merupakan sesuatu yang murni, berasal dari Tuhan dan bersifat absolut serta mengandung nilai sakralitas. Sedangkan hasil pemikiran agama berarti berasal dari selain Tuhan yaitu manusia, yang bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral. Pada realitas kehidupan terjadi kesulitan karena tumpang tindih dan terjadi pencampuradukan makna antara agama dengan pemikiran agama, baik secara disengaja ataupun tidak. Perkembangan dari hasil pemikiran agama terkadang telah menjadi agama itu sendiri, sehingga disakralkan dan dianggap berdosa apabila berusaha merubahnya.[14] Sebagaimana ritual Kamis Putih yang hanya dilaksanakan oleh umat Katolik, maka teori

---

[13] Mufid, "Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto", *Jurnal Besar, Penelitian Agama,* No.14, 1993, 86.

[14] Kamiruddin, "Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)", *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol.3, No. 2 (Juli-Desember 2011), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rudolf Otto bisa mengelompokkan dan menjawab dari permasalahan ritual Kamis Putih ini.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian diantaranya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi perilaku, tindakan, motivasi, dll.[15] Masalah yang dibidik adalah perbedaan persepsi ritual Kamis Putih oleh umat Katolik dan umat Protestan. Penulis akan banyak menggunakan narasi deskripsi, cerita, serta dokumen tertulis dan tidak tertulis. Penggunaan penelitian berbentuk kualitatif ini dipilih karena menurut penulis dalam mengamati sebuah fenomena dan berhubungan dengan sebuah masalah diperlukan suatu pendekatan interpretatif pada setiap pokok permasalahannya. Dalam penulisan penelitian kualitatif ini berisi kutipan-kutipan data yang berupa data yang diungkap di lapangan untuk memberi dukungan terhadap laporan yang disajikan[16].

Bentuk-bentuk perbedaan keyakinan dalam satu agama tertentu pastilah tidak akan nyaman ketika harus dibahas dengan menggunakan model data. Hal ini sulit diteliti jika menggunnakan penelitian

[15] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.
[16] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitatif, karena penafsiran setiap umat pasti berbeda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif yang meliputi wawancara, observasi, dan data dokumen yang sudah ada agar dipahami dan dijelaskan tentang fenomena yang terjadi. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, menurut penulis sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mencari kebenaran secara data[17].

Supaya penelitian ini terhindar dari penyimpangan maka penulis menggunakan dua pendekatan dalam mendeskripsikan yaitu pendekatan teologi dan sosiologi. Penggunaan pendekatan teologi dipilih karena dalam mendeskripsikan sebuah acara atau ibadah dari suatu agama tertentu diperlukan data yang kuat dari agama tersebut, bisa diambil dari sebuah kitab suci maupun penjelasan dari imam atau pemuka agama yang bersangkutan. Sedangkan pendekatan sosiologi dipilih karena penulis ingin mengetahui deskripsi atau gmabaran mengenai ritual Kamis Putih menurut Gereja Katolik dan Protestan.

2. Sumber Data dan Data

Sebagai penelitian perbedaan ritual keagamaan yang mempelajari secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena perbedaan tentang ritual kamis putih, penelitian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan proses terjadinya sampai kepada tahap pembedaan ritual kamis putih. Penulis menggunakan beberapa sumber sebagai

[17] Kuntojojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Diktat, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang dalam penelitian ini. Data yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer ini adalah data yang penting bagi penulis. Data tersebut diperoleh secara langsung dari narasumber yang bersangkutan. Dengan wawancara bersama pendeta, romo, dan beberapa jemaat gereja.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian ini. Data tersebut berupa foto-foto ataupun catatan dari pengurus gereja. Penulis juga mengambil beberapa referensi dari buku, jurnal, ataupun kajian pustaka yang lain guna memperkuat analisis penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran utuh tentang ritual kamis putih dalam perspektif Katolik dan Protestan, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam menghimpun data di lapangan. Untuk menjelaskan melalui pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Observasi

Teknik pertama yang penulis gunakan adalah teknik observasi. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, serta maknanya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data penelitian.[18] Penggunaan teknik observasi dipilih karena akan memberikan data yang paling efektif berkaitan dengan tempat, waktu, kegiatan, serta peristiwa. Teknik observasi ini juga digunakan sebagai pencarian data sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

b. Wawancara

Teknik kedua yang penulis gunakan adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab.[19] Pengguaan teknik wawancara dipilih agar penulis mendapatkan data secara mendalam. Dikarenakan saat penelitian ini berlangsung dalam keadaan pandemi covid-19, maka penulis menggunakan teknik wawancara secara virtual melalui sosial media yaitu *whatsapp*. Penggunaan sosial media adalah cara penulis untuk mendapatkan data secara relevan dari narasumber. Selain itu, penulis juga akan mencari data secara langsung kepada pendeta dan pengurus di gereja. Tentunya dengan mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan untuk mendapatkan data yang akurat secara langsung.

c. Dokumentasi

[18] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.
[19] Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian* 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ketiga yang penulis gunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu pengumpula dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian kemudian ditelaah sehingga dapat mendukung dan pembuktian suatu kejadian.[20] Penggunaan teknik dokumentasi dipilih untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen, rekaman, serta foto-foto dari sumber yang ada. Data tersebut berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian ini. Selain itu terdapat pula data penunjang dalam laporan penelitian seperti surat tugas penelitian, catatan, dokumen, dan foto yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Penelusuran Data Online

Teknik keempat yang penulis gunakan adalah teknik penulusuran data online. Penggunaan teknik penelusuran data online dipilih penulis sebagai pelengkap data-data yang termuat dalam ritual kamis putih. Penggunaan teknik penelusuran data online dilakukan sesuai dengan ketentuan penulisan dengan sumber dan hasil penelitian.

4. Metode Analisa Data

Sesuai dengan pendekatan teologi dan sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka pembahasan dari persoalan yang ada dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui metode analisis kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan

[20] *Ibid., 149.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan sesuai data, mengorganisasikan data, memilah data untuk dijadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mecari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[21] Dalam penelitian ilmiah hasil analisis harus dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan teknik analisa dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, reduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, mencari tema dan polanya, memfokuskan pada hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.[22] penulis mengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian mengelompokkan data-data yang penting terkait dengan permasalahan yang telah diajukan.

Tahap kedua, penyajian data yaitu untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif.[23] Sehingga narasi tersebut berbentuk rangkaian informasi bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian.

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi data berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap kedua. Proses verifikasi dalam hal ini guna untuk meninjau ulang terhadap catatan lapangan untuk mengembangkan kesepakatan

---

[21] Moleong, *Metodologi Penelitian,* 248.
[22] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 339.
[23] *Ibid., 341.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intersubjektivitas.[24]

Tahap keempat, mengadakan pengecekan atau pemeriksaan ulang terhadap kesimpulan tahap ketiga dengan informan. Tahapan terakhir ini ditujukan untuk menghindari dari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang dapat menimbulkan kesalahan makna persoalan yang sebenarnya dari fokus penelitian.

Penulis akan menggabungkan data sekunder dan data primer dalam analisa data ini sesuai dengan tahapan yang penulis paparan diatas. Juga untuk memberikan penjelasan serta menunjang pembahasan secara sistematis sesuai dengan topik yang diangkat oleh penulis.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan membagi menjadi empat bab dengan subbab-subbab lainnya. Untuk mempermudah proses penelitian dan mempermudah laporan maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan penjelasan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, dan tinjauan pustaka. Bab ini merupakan sebuah pondasi dalam penelitian, maka dalam bab ini penulis ingin memberikan informasi dengan mengenalkan bagian awal penulis dalam melakukan penelitian.

[24] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, tentang kajian teori yang meliputi teori Rudolf Otto mengenai Rasionalitas, Nomena, Mysterium, dan The Wholly Other, serta sejarah dan pengertian Kamis Putih.

Bab ketiga, tentang deskripsi dari data mengenai makna ritual Kamis Putih, dan pelaksanaan dalam ritual Kamis Putih yang dilaksanakan dalam tradisi Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya (Katolik) dan GKJW Tropodo Sidoarjo (Protestan)

Bab keempat, tentang persamaan dan perbedaan dari ritual Kamis Putih, serta hasil analisis penulis tentang perbandingan ritual Kamis Putih yang dilakukan di Gereja Kelsapa Surabaya dan GKJW Tropodo Sidoarjo.

Bab kelima, penutup yaitu berisi tentang kesimpulan serta hasil dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan diakhiri dengan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Rasionalitas, Nomena, Mysterium, dan The Wholly Other

Rudolf Louise Karl Otto atau yang biasa dipanggil dengan Rudolf Otto lahir di Peine, Jerman pada tahun 1869. Otto memperoleh pendidikan dasar dan menenah dikotanya dan Hildesheim. Otto mempelajari teologi di Universitas Erlangen dan Gottingen sejak tahun 1888 sampai 1898. Tahun 1807, Otto menjadi dosen tidak tetap di Universitas yang sama. Otto menduduki jabatan sebagai Profesor teologi di Universitas Breslau pada tahun 1914 dan tahun 1917 di Universitas Marburg dengan posisi yang sama. Kemudian memutuskan pensiun saat umur 60 tahun dan meninggal pada tahun 1937.[25]

Rudolf Otto berjasa mendirikan beberapa organisasi yang berusaha mewujudkan kerjasama antar agama-agama di dunia. Kerjasama tersebut meliputi kerjasama dalam kehidupan maupun kerjasama dalam kekaryaan yang menginginkan penyatuanmasyarakat Kristen serta mewujudkan kesatuan ekumenis semua agama. Organisasi-organisasi itu antara lain Universal Reliogious Alliance, World Parliamente of Religions, International Religious Peace Converence, World Congress for Free Christianity and Religious Progress, World Congress of Faiths and Fratemity of Religious Mankind, Union of All Religion.

[25] Vebby Chandra Al-Varisi, "Kepercayaan Wadal Weton di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Dalam Perspektif Rudolf Otto" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rudolf Otto merupakan seorang penulis yang cukup produktif dan kreatif. Dalam karya Otto, studi tentang agama yang berjudul *Das Heilege* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris yang menjadi *The Idea of The Holy* secara umum dianggap sebagai karya perdana dan pemula, padahal istilah 'Holy' dan 'Holiness' sebenarnya telah digunakan terlebih dahulu oleh Soderblom. Soderblom lebih dahulu muncul dengan salah satu ungkapannya yang mengatakan bahwa agama adalah sesuatu yang dianggap suci (*holy*) oleh manusia. Otto dan Soderblom berjalan seiring dan berdampingan dengan saling mendukung satu sama lain. Meskipun demikian, tidak ada satu karya Sonderblom yang dapat menandingi kemahsyuran tulisan Otto.[26]

Salah satu karya Otto yang paling terkenal adalah *'The Idea of The Holy'* yang diterjemahkan oleh John W. Harvey. Di dalam buku tersebut, Otto mengatakan 'the holy' sebagai suatu kategori tentang arti dan nilai. Selain itu, Otto juga mengeluarkan buku yang berjudul *Religious Essays*. Dalam kedua buku tersebut menampilkan cara Otto melakukan studi tentang agama. Beberapa pokok pemikirannya yang ada didalam buku tersebut antara lain:

a. Yang Rasional dan Bukan Rasional

Jika hakikat atau sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat manusia seperti berakal, berkehendak baik, bertujuan, berkekuatan dan lain sebagainya, maka sifat-sifat Tuhan atau Dzat Yang Maha Tinggi itu

[26] Mufid, "Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto", *Jurnal besar, Penelitian Agama,* No. 14, 1993, 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dinilai dengan nalar akal. Sedangkan dalam diri manusia, kita menyadari bahwa hal ini memenuhi syarat dengan batasan-batasan tertentu. Sebagaimana diterapkan pada Tuhan, atribut yang kita gunakan adalah 'sempurna' yaitu dianggap sebagai mutlak dan tidak memenuhi syarat. Atribut ini membentuk konsep yang jelas seperti dapat ditangkap oleh intelek, dapat dianalisis dengan pikiran, dan bahkan mengakui definisi. Objek yang seperti ini dapat disebut dengan rasional.

Agama yang mengakui dan mempertahankan pandangan seperti ini merupakan agama yang 'rasional'. Menurut Otto, agama tidak boleh kekurangan terhadap konsepsi tentang Tuhan. Agama harus mengakui pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari iman, tentang yang transenden dalam hal pemikiran konseptual, melanjutkan dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.[27]

Atribut-atribut rasional tidak menghilangkan gagasan tentang ketuhanan. Hal ini yang biasa disebut dengan menyiratkan subjek non-rasional atau supra-rasional. Dalam hal ini mengakibatkan kontras antara rasionalisme dan agama yang lebih dalam. Maka Otto memiliki tanda rasionalisme yaitu, rasionalisme adalah penyangkalan, dan kebalikannya penegasan dari keajaiban. Kaum rasionalisme sering menyetujui kemungkinan keajaiban, maksudnya mereka telah berkontribusi untuk membingkai teori itu. Sedangkan kaum non-

[27] Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (London: Oxford University Press, 1946), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasionalisme sering acuh tak acuh terhadap seluruh kontroversi tentang mukjizat. Perbedaan dari keduanya terdapat dalam sikap mental dan emosional dari kehidupan religius itu sendiri. [28]

b. *Numen* dan *Numinous*

Numen dan numinous sangat berkaitan erat dengan holy dan holiness. Holi dan holiness bukan diartikan secara moral sebagai saleh, alim, dan sebagainya. Arti holy tersebut tidak mengungkapkan hakikat Yang Ilahi, melainkan manusia pun dapat dikatakan holy dalam arti moral. Istilah-istilah yang identik dengan holy antara lain adalah *qodosh* (bahasa ibrani), *ayios* (bahasa yunani), *sanctus* (bahasa latin), dan yang lebih tepat adalah *sacer*. Semua ungkapan atau istilah tersebut tidak mengandung arti apapun apabila momen atau unsur itu pertama kali muncul dan mulai meniti perkembangannya yang panjang, melainkan 'yang baik'. Oleh karena itu holy perlu digunakan sebagai istilah khusus yang tidak identik atau mengatasi arti kebaikan. Artinya adalah untuk menjaga keterpisahan dan kekhususan arti untuk mengetahui dan mengelompokkan bentuk-bentuk atau tahapan-tahapan apapun yang dapat timbul. Istilah tersebut merupakan numen yang berasal dari bahasa latin.[29]

Menurut Otto, numinous adalah tingkatan mental yang bercorak *sui generis* (dari jenisnya sendiri) dan tidak dapat direduksi pada yang lain. Seseorang yang belum memahami numinous harus dibimbing

[28] Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, 2-3.
[29] Mufid, *Penelitian Agama...,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memikirkan dan membahas masalah melalui cara berpikirnya sendiri sehingga mencapai titik numinous dalam dirinya yang akan mendorong dan menggerakkan menuju kesadarannya sendiri. Menurut Paul E. Johnson, agama merupakan suatu penelitian tentang wahyu atau energi yang signifikan yang diteliti dengan teliti yang diistilahkan Otto sebagai 'numinosum'. Dengam kata lain manusia merasakan adanya kekuatan eksternal yang membimbingnya pada kesadaran beragama.[30]

Ada dua aspek dalam perasaan numinous: Pertama, perasaan takut yang religius yang kemudian dinamakan dengan tremendum. Kedua, perasaan terpesona yang kemudian disebut dengan fascinans. Dalam hal tersebut keberadaan yang kudus merupakan misteri. Hal tersebut tampak sebagai kekuatan yang menakutkan dan mengagumkan. Hal itu karena yang kudus berlainan sama sekali dengan manusia. Sedangkan perasaan nominous yang menampakkan diri memunculkan perasaan takut dari manusia terhadap-Nya.[31]

c. Mysterium Tremendum dan Fascinans

Rudolf Otto mengatakan bahwa mysterium merupakan bentuk pengalaman berketuhanan yang sangat positif sekalipun tidak dapat dikonsepsikan atau diistilahkan. Ada dua aspek dalam mysterium yang

---

[30] Mufid, *Penelitian Agama...,* 87.

[31] Estiasrofah, "Manusia dan Bayang Ketuhanan: Diskursus Teori Rudolf Otto Tentang Yang Kudus", https://www.google.co.id/amp/s/asrofest.wordpress.com/2017/06/06/manusia-dan-bayang-ketuhanan-diskursus-teori-rudolf-otto-tentang-yang-kudus/amp/ Diakses 6 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dialami dalam perasaan tentang pengamalan keagamaan yaitu: (1) kebesaran Tuhan yang membuat segan, (2) sesuatu yang secara unik bersifat dan menjerat perhatian hati (fascinating). Aspek pertama melahirkan rasa segan akan murka dan pengadilan Tuhan. Sedangkan aspek kedua enimbulkan pengalaman-pengalaman yang menjamin ketenangan dan ketinggian derajat karena rahmat dan cinta kasih-Nya.[32]

Mysterium tremendum merupakan satu-satunya ungkapan yang tepat untuk menamakan unsur emosi yang paling mendasar. Ide dasar Otto diulas oleh Paul E. Johnson tentang hakekat pengalaman keagamaan dalam mengatakan bahwa Otto menemukan hakekat pengalaman keagamaan dalam konstalasi emosi-emosi perasaan manusia. Sedangkan unsur yang terdapat dalam emosi keagamaan yang kuat dan murni adalah mysterium ttremendum dengan lima cakupan yang meliputi: (a) rasa segan dan bukan sekedar takut yaitu segan terhadap murka Tuhan, (b) kesadaran tentang kebesaran Tuhan yang tiada tara serta daya kebesaran-Nya, (c) giat dan turut serta dalam urgensi Tuhan yang hidup, (d) rasa kagum dan takjub terhadap the 'Wholly Other', (e) rasa terpikat dan pasrah sepenuhnya kepada Dzat yang berhak disembah.[33]

Jadi mysterium tremendum merupakan nominous atau perasaan manusia yang tidak dapat dideskripsikan yang dialami dengan dua cara

[32] Mufid, *Penelitian Agama...,* 88.
[33] Paul E. Johnson, *Psychology of Religion*, (New York: Abingdon Press, 1959), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni merasakan adanya getaran terhadap ketakutan sebagai objek, dan memahami perspektif sebagai rasa takut karena keagungan serta memilih untuk menjalankan yang sudah menjadi aturan agama. Sedangkan fascinans merupakan numinous yang dialami oleh manusia dengan perasaan ketertarikan terhadap pengalaman yang meluap kasih sayang yang dilakukan dengan keadaan sebenarnya oleh manusia.[34]

d. The Wholly Other

The Wholly Other dapat dijelaskan dengan Tuhan yang merupakan Dzat yang sama sekali lain dari segenap makhluk serta nisbat yang diberikan padanya. Menurut profesor Perbandingan Agama di Universitas Manchester, S.G.F. Brandon menegaskan bahwa 'The Wholly Other' merupakan sebutan lain dari numinous yang dinamakan juga dengan mysterium tremendum. Dalam *religious essay*, beliau mengungkapkan tentang simplisitas Tuhan yang tidak terbatas. Yang berarti Tuhan tidak dapat dijangkau dengan apapun atau berada diatas kategori apapun. Tidak ada satu aksiden pun yang dapat dikarenakan pada Tuhan. Oleh karena itu, segenap penelitian tentang hakekat Dzat Yang Maha Mutlak hanyalah merupakan skema tentang 'The Wholly Other' numinous yang murni.

Otto menerangkan bahwa 'numinous' dan 'The Wholly Other' sebagai Dzat yang berada di luar lingkup bumi atau transenden, atau sama dengan istilah tradisonal 'supranatural'. Menurut Karl Barth dan

[34] JH. Cilliers, "*Mysterium Tremendum et Fascinans*", Stellenbosch, Jurnal Departemen Praktis Teologi dan Misiologi, Vol.43, No.1, 2009, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bultman berpendapat bahwa Rudolf Otto yang menciptakan suatu nama baru untuk Tuhan, yaitu *ganz andere*, yang artinya yang lain secara mutlak. Tuhan bukan merupakan hasil dari psikologi ataupun sosiologi dalam diri manusia, melainkan Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya oleh manusia.[35]

Dari teori-teori diatas dapat digunakan sebagai bahan analisa dalam penelitian ini dengan cara mencari perbedaan apa saja yang terdapat dalam ritual Kamis Putih antara Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (Kelsapa) dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tropodo. Dari perbedaan tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan teori yang ada.

B. Sejarah Kamis Putih

Perjamuan Kudus atau Perjamuan Terakhir adalah peristiwa yang terkenal di dunia. Saat itu, orang-orang Yahudi sedang memasuki masa Paskah. Paskah bagi umat Yahudi itu untuk memperingati kebebasan Bangsa Israel dari Perbudakan Bangsa Mesir. Sebelum melakukan perjamuan, Yesus sudah menunjukkan ekspresi sedih. Yesus sudah sering memperingatkan murid-Nya bahwa dia sendiri akan menjadi martir penebusan dosa. Hal ini kembali diucapkannya kembali. Perkataan Yesus tertuang di dalam Matius 26:18. *"Jawab Yesus: "Pergilah ke kota kepada si Anu dan katakan kepadanya: Pesan Guru: waktu-Ku hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku mau merayakan Paskah bersama-sama*

[35] Vebby Chandra, Kepercayaan Wadal.., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan murid-murid-Ku."[36]

Dasar dari peristiwa perjamuan terakhir yang diadakan oleh Yesus ialah pada dasarnya peristiwa perjamuan makan keluarga Yahudi di saat masa perbudakan Mesir. Setelah memakan daging korban anak domba, darahnya diusapkan ke pintu rumah keluarga Yahudi sehingga anak-anak mereka tetap hidup.[37] Saat makan malam, Yesus sudah memperingati murid-muridnya bahwa satu dari 12 murid-Nya akan mengkhianati-Nya. Tentu saja, murid-murid bertanya-tanya siapa orang yang dimaksud oleh Gurunya tersebut. Namun, ada satu orang yang menyadari bahwa dialah yang akan menyerahkan Yesus kepada orang Farisi yang membenci Yesus, yaitu Yudas Iskariot. Yesus juga menyebutkan bahwa Petrus akan menyangkal Yesus sebanyak 3 kali sebelum ayam berkokok.[38]

Yesus sendiri ditemani oleh Petrus dan dua orang anak Zebedeus, Yakobus dan Yohanes. Namun, ketiga orang itu justru tidur saat Yesus meminta mereka untuk berjaga. Oleh sebab itu, Yesus menasehati mereka untuk berjaga-jaga sebab roh itu menurut, tetapi daging lemah. Petrus adalah hamba yang setia. Hal ini tentu ditunjukkan ketika dia melakukan perlawanan terjadap prajurit yang ingin menangkap Yesus. Petrus memotong kuping salah satu prajurit. Nama prajurit tersebut adalah Malkhus. Namun, Yesus justru marah dengan perbuatan Petrus dan memilih untuk menyembuhkan kuping Malkhus. Yesus memilih jalan

[36] Marti Harun, *Inilah Injil Yesus Kristus,* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 62.
[37] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 24 November 2021.
[38] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 6 November 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salib daripada kekerasan karena dia sadar bahwa takdir-Nya sudah ditentukan sejak lama.[39]

Yudas Iskariot adalah murid Yesus yang akan menyerahkan Yesus untuk dihukum salib. Yesus sudah memberikan wejangan terakhir kepada para murid-Nya bahwa salah satu di antara 12 Rasul akan mengkhianati-Nya. Jadi, Yudas bukan ingin menjual Yesus dengan harapan uang, tetapi harapan lain. Seperti orang Yahudi saat itu, Yudas ingin menjadikan Yesus sebagai pemimpin revolusi orang Yahudi untuk melakukan pemberontakan terhadap Kekaisaran Romawi. Yudas Iskariot berharap Yesus mau memimpin pemberontakan melawan Roma. Sayangnya, Yesus mengajarkan murid-Nya untuk taat kepada Kaisar. Jadi, Yesus sendiri tidak memiliki minat untuk menjadi pemimpin di dunia karena dia sudah menjadi Pemimpin di surga. Oleh sebab itu, Yudas menjual Yesus kepada para Imam dengan harapan akan terjadi revolusi di Kota Yerusalem ketika Yesus diadili oleh Pilatus. Namun, harapan tersebut tidak terkabulkan karena Yesus sendiri memilih jalan salib. Tentu hal ini mengecewakan Yudas Iskariot. Dia pun mengembalikan uang tersebut kepada para Imam. Yudas pun memilih mengakhiri hidupnya karena rencananya yang gagal dan rasa malu yang sangat mendalam.[40]

C. Pengertian Kamis Putih

Dalam agama Kristen, perayaan paskah atau holy week merupakan hal yang penting. Dimana umat Katolik bersuka cita menyambut perayaan

[39] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 6 November 2021.
[40] Suharyo, *Kisah Sengsara Yesus Kristus,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pra-Paskah. Dalam pra-Paskah terdapat Tri Hari Suci. Tri Hari Suci ini merupakan peringatan kematian hingga kebangkitan Yesus. Dalam Tri Hari Suci terdapat Kamis Putih, Jumat Agung, dan Misa Kebangkitan Yesus yang sering dikenal dengan sebutan Malam Paskah. Ketiga hari ini adalah hari-hari penting pada saat menjelang Hari Paskah karena Tri Hari Suci ini merupakan pusat atau inti dari pra-Paskah. Kamis Putih adalah Awal Tri Hari Suci yang juga merupakan peringatan perjamuan malam terakhir Yesus bersama kedua belas muridnya.[41]

Pokok dari Kamis Putih ini adalah mengenang perjamuan malam terakhir serta pembasuhan kaki para murid yang dilakukan Yesus sebagai pelayanan Yesus yang terakhir kalinya di dunia sebelum kematiannya. Kamis Putih juga mengenang tentang perjamuan malam yang dilakukan Yesus dimana pada malam itu untuk terakhir kalinya Yesus membagikan roti paskah kepada para muridnya.

Dalam ritual Kamis Putih, sakramen Ekaristi merupakan sakramen yang terpenting untuk mengenang Yesus sebelym kematiannya. Sakramen Ekaristi merupakan sumber atau puncak semua kehidupan Kristen. Dalam sakramen Ekaristi, pengudusan Tuhan untuk umatnya dan ibadah kepada-Nya mencapai puncaknya. Sakramen Ekaristi berisikan seluruh harta rohani Gereja, yaitu Kristus. Dalam sakramen Ekaristi, persatuan dengan kehidupan ilahi dan kesatuan dengan umat Tuhan diungkapkan dan dilaksanakan. Sakramen Ekaristi juga memiliki bermacam-macam nama

[41] Lastiko Runtuwene, *Makna Pekan Suci Bagi Umat Katolik,*(t.t.: t.tp., t.th.), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjuk kepada berbagai macam segi. Nama yang paling umum adalah sakramen Ekaristi, Ekaristi Kudus, perjamuan Allah, pemecahan roti, perayaan Ekaristi, kenangan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan.[42]

Dalam perjanjian lama Ekaristi sudah di pralambangkan dalam perjamuan paskah yang dirayakan setiap tahun oleh orang Yahudi dengan roti tidak beragi untuk mengenang kepergian mereka dari Mesir yang terburu-buru tapi membebaskan. Yesus melakukan hal ini ini dan menetapkannya ketika merayakan perjamuan malam terakhir dengan para muridnya dalam perjamuan paskah. Ekaristi membentuk satu ibadah yang terbagi menjadi dua bagian besar. Pertama, liturgi sabda berisi pewartaan dan mendengarkan sabda Allah. Kedua, liturgi Ekaristi terdiri dari persembahan roti dan anggur, doa atau anafora yang mencakup kata-kata konsekrasi dan komuni.[43]

Perjamuan kudus memiliki pengertian sebagai perjamuan lambang dengan menerima roti dan anggur yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Kristus. Dalam perjamuan Kudus diperingati korban Kristus secara terus-menerus. Para murid menjadi saksi pertama dari peristiwa peristiwa mengerikan yang mencapai puncaknya di penyaliban. Dalam perjamuan kudus terdapat elemen-elemen perlambangan yaitu roti dan anggur yang merupakan lambang dari tubuh dan darah Kristus. Yesus yang tanpa dosa mengambil dosa-dosa umatnya dan ditanggungkan ke dirinya sendiri.

---

[42] Santo Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, (Flores: Nusa Indah, 2007), 100.
[43] *Ibid.*, *101*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi pengganti umatnya untuk menanggung dosa-dosa pada kayu salib. Kematian Yesus untuk menyediakan pengampunan dan kehidupan bagi orang berdosa. Anggur adalah lambang darah Yesus yang telah tercurah untuk membayar dosa dunia. Dalam Markus 14:24 tercatat perkataan Yesus ketika dia makan perjamuan paskah bersama para muridnya, *"..inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang"*.[44]

Peringatan Kamis Putih juga ditandai dengan upacara pembasuhan kaki sebagai ajaran untuk melayani. Sebagai pemimpin, Yesus mengajarkan bahwa seseorang yang berada pada posisi atas bukanlah pihak yang harus dilayani, melainkan pihak yang harus melayani. Selain itu ada nilai yang bisa diteladani, seperti belajar pelayanan, kerendahan hati, berdoa dan mengasihi musuh, serta menyadari jika nafsu duniawi akan membawa kepada maut.[45] Kaki adalah bagian tubuh yang dianggap hina. Membasuh kaki merupakan hal yang biasa dilakukan orang Yahudi pada zaman Yesus saat itu. Sesuai dengan adat Timur, budak selalu membersihkan kaki para bangsawan atau yang memiliki kedudukan yang tinggi. Maka dari itu pembahsuhan kaki dianggap hina karena hanya dilakukan oleh para budak saja.[46]

Keistimewaan yesus ketika membasuh kaki para muridnya, Yesus tidak merasa malu pada saat itu. Yesus mengatakan bahwa dengan

---

[44] Intern Gereja Protestan, *Perjamuan Kudus*, Departemen Pemuridan Gereja Kristen Perjanjian Baru "Masa Depan Cerah", Surabaya.
[45] James F, *Pengantar Ibadah Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 28
[46] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 12 November 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membasuh kaki para muridnya adalah cara untuk menunjukkan sikap teladan, rendah hati, ingin melayani, penyerahan diri, pembersihan, pengampunan, pembaharuan, kemurnian, bahkan ibadah. Jadi penyerahan diri inilah yang dimaknai dengan penebusan dosa serta membersihkan orang agar terhindar dari nafsu-nafsu negatif dunia.[47]

Dalam kamis putih terdapat misa. Ada dua misa yang dilakukan pada hari kamis pekan suci, yaitu misa krisma dan misa kamis putih. Misa krisma adalah misa yang biasanya dirayakan pada hari kamis pagi dalam pekan suci. Sedangkan misa kamis putih merupakan misa yang dilakukan sore hari untuk mengenang perjamuan Yesus dengan para murid-Nya. Uskup memberkati tiga macam minyak pada misa krima yaitu: (1) minyak katekumen, yang digunakan untuk mengurapi katekumen dalam persiapan sakramen baptis, (2) minyak untuk orang sakit, yang digunakan untuk mengurapi mereka yang sakit dan memohon kesembuhan secara rohani dan jasmani, (3) minyak krisma, yang digunakan untuk pengurapan setelah baptis, pengurapan sakramen krisma, pentahbisan imamat, dan pengudusan altar. Ketiga minyak tersebut merupakn minyak zaitun, dan khusus untuk minyak krisma diberikan campuran balsam atau minyak dari bunga-bunga.[48]

Setelah misa Kamis Putih tidak ada ritus penutup dan lagu penutup. Jadi setelah penghujung Kamis Putih, mulai perarakan pemindahan sakramen maha kudus. Sakramen maha kudus diarak melintasi gereja

[47] Louisa Sharon Ghea Yulida, *Wawancara,* Surabaya 12 November 2021.
[48] Petrus Maria Handoko, *Dari Pra Sampai Paskah*, (Malang: Dioma, 2014), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju tempat penyimpanan yang telah disiapkan untuk meletakkan sakramen maha kudus. Setelah Kamis Putih berlangsung, dilanjutkan dengan tuguran yang dilakukan umat yang ada dilingkungan.[49] Tetapi setelah jam dua belas malam tidak diperbolehkan adanya tuguran atau sakramen maha kudus karena hari kesengsaraan sudah dimulai. Tuguran artinya berjaga-jaga. Warna liturgi Kamis Putih adalah putih karena melambangkan kemuliaan dan kesucian diri Yesus yang telah menetapkan Ekaristi sampai saat ini..[50]

[49] Seri Dokumen Gerejawi No.71, *Perayaan Paskah dan Persiapannya,* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2005), 21.
[50] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 12 November 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RITUAL KAMIS PUTIH

A. Makna Ritual Kamis Putih

Peristiwa kamis putih dikisahkan dalam Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, Injil Yohanes, dan surat Paulus. Kisah tentang perjamuan terakhir yesus bersama para muridnya di tanjakan pengetahuan supranatural mengenai hal yang akan terjadi nanti. Ada dua tindakan yang dilakukan yesus pada perjamuan terakhir bersama muridnya. Tindakan yang pertama adalah yesus memberikan roti dan anggur kepada para muridnya dan berkata *" ambillah dan makanlah, inilah tubuh-Ku! Ambillah dan minumlah, inilah darah-Ku! Berbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!"*. Tindakan yang kedua adalah yesus membasuh kaki para muridnya sambil berkata: *" Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu!"*.

Gambar 1. Perjamuan malam terakhir Yesus

Gambar 2. Pembasuhan kaki oleh Yesus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua tindakan yesus tersebut memiliki makna istimewa, sehingga perlu dikenang dan di renungkan. Kedua hal yang dilakukan yesus yakni memberikan makanan dan minuman serta pembasuhan kaki yang dilakukan oleh yesus memiliki makna arti biasa ataupun arti simbolis.[51]

a. Makna pemberian makanan dan minuman dalam kamis putih

Tiga kebutuhan pokok manusia yaitu sandang (pakaian), pangan (makanan), papan.(tempat tinggal). Di antara ketiga kebutuhan tersebut pangan merupakan hal terpenting bagi manusia. Makanan merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia maka yesus mengutamakan permohonan makanan terlebih dahulu. Baru kemudian permohonan pengampunan dan permohonan perlindungan. Memberikan makanan kepada orang lain berarti memberikan kebutuhan dasar sendiri kepada orang lain. Dan bagi orang miskin memberikan makanan kepada orang lain berarti memberikan seluruh nafkahnya yaitu penopang hidupnya sendiri kepada orang lain. Hal ini merupakan arti biasa dari memberikan makanan.[52]

Sedangkan arti simbolis pemberian makanan dan minuman adalah ketika yesus memberikan roti dan anggur kepada para muridnya secara simbolis hendak memberikan dirinya sendiri kepada mereka. Pemberian roti dan anggur kepada para murid melambangkan pemberian tubuh dan darah yesus sendiri kepada para muridnya.

[51] P. Hendrik Njiolah, *Makna Perayaan Paskah*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), 17-18.
[52] P. Hendrik Njiolah, *Makna Perayaan..,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian roti dan anggur pada waktu mereka sedang makan bersama menunjukkan dengan jelas bahwa yesus tidak bermaksud untuk sekedar membagikan roti dan anggur biasa karena mereka tentu sudah

Gambar 3. Roti dan anggur Ekaristi

sedang mencicipinya.[53]

Dengan memberikan roti dan anggur yang dijelaskan sebagai tubuh dan darahnya sendiri yesus hendak melambangkan pengorbanan dirinya demi kepentingan para muridnya. Pengorbanan diri yang dilakukan oleh yesus demi kepentingan orang banyak ini dijelaskan oleh yesus dengan berkata, *"..inilah tubuh-Ku yang diserahkan kepada kamu! Dan inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditambahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa!"*. Pada akhirnya hanya tubuh dan darah yesus yang dapat memberikan kehidupan abadi kepada manusia. Tetapi pemberian daging dan darah yesus demi kehidupan dunia baru terwujud pada saat kematian yesus di kayu salib.[54]

Dengan terang-terangan yesus menjelaskan kepada para muridnya

[53] Ibid., 20.
[54] P. Hendrik Njiolah, *Makna Perayaan*.., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan datang ke dunia yaitu untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang. Meskipun demikian para muridnya ternyata belum dapat mengerti makna dan penjelasan yesus tersebut. Karena itu pada perjamuan terakhir bersama para muridnya yesus sekali lagi menjelaskan kematiannya kepada mereka. Namun berbeda dengan penjelasan terdahulu yang hanya disampaikan lewat kata-kata melainkan disampaikan melalui perkataan maupun perbuatan simbolis yaitu pemberian roti dan anggur serta pembasuhan kaki. Roti dan anggur merupakan lambang tubuh dan darah Yesus untuk mengingatkan kepada segala sesuatu yang telah dialami untuk menyediakan keselamatan. Beberapa orang menyatakan bahwa roti dan anggur itu suci, keduanya benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Yesus. [55]

b. Makna pembasuhan kaki dalam kamis putih

Kaki merupakan anggota badan yang terletak di bagian bawah yang berfungsi sebagai penopang badan sekaligus sebagai sarana berjalan. Sebagai anggota tubuh yang terletak di bagian bawah sering dipakai untuk berjalan, kaki tentu paling banyak berurusan dengan debu tanah. Menurut adat istiadat orang yahudi sebelum masuk rumah terlebih dahulu perlu membasuh kakinya dengan air yang tersedia dalam tempayan. Pada umumnya sebagai penghormatan istimewa kepada orang besar pemalsuan kaki biasa dilakukan bukan hanya

[55] Intern Gereja...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan air biasa melainkan dengan minyak wangi. Jadi dalam masyarakat yahudi pemalsuan kaki seseorang berfungsi sebagai pembersihan kaki dan untuk menghormati tamu. Di wilayah timur tengah seperti Israel atau Palestina yang sebagian besar terdiri dari padang gurun kaki tidak pernah bebas dari debu tanah berpasir halus. Karena itu bagi orang timur tengah pembasuhan kaki mempunyai arti yang sangat penting. Hal ini merupakan makna biasa dari pembasuhan kaki.[56]

Arti simbolis dari pembasuhan kaki yang dilakukan oleh yesus kepada para muridnya tidak hanya pembersihan kaki dari debu melainkan juga pembersihan diri dari dosa. Pembasuhan kaki merupakan suatu tindakan untuk mengungkapkan penyerahan diri. Menurut Yohanes, yesus melakukan tindakan simbolis ini untuk menjelaskan kematiannya nanti di kayu salib yang merupakan pernyataan kasihnya yang tak terbatas pada para muridnya. Yesus tidak menganggap mereka sebagai hamba melainkan sudah sebagai sahabat. Oleh karena itu yesus tidak merasa risih atau canggung untuk membasuh kaki para muridnya yang sesungguhnya berstatus lebih rendah darinya.[57]

Dengan demikian yesus memberikan suatu teladan kepada para muridnya supaya mereka juga berbuat sama seperti yang telah ia perbuat kepada mereka. Sebagai sahabat yesus para murid harus saling

[56] P. Hendrik Njiolah, *Makna Perayaan*.., 20-21.
[57] P. Hendrik Njiolah, *Makna Perayaan..,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membasuh kaki satu sama lain sama seperti yesus telah membasuh kaki mereka. Dengan kata lain mereka harus saling mengasihi satu sama lain sama seperti yesus telah mengasihi mereka, yaitu dengan

Gambar 4. Pembasuhan kaki

mempresentasikan imamat seluruh jemaat.[58]

Selain itu pembasuhan kaki yang Yesus lakukan menimbulkan kerendahan hati untuk menjadi seorang hamba yang siap melayani bahkan orang yang hina. Semua hal yang dilakukan Yesus selama malam perjamuan terakhir, menjadi tradisi yang diikuti oleh para Imam di seluruh dunia hingga saat ini. Selama perayaan misa Kamis Putih, Imam juga mencuci dua belas orang terpilih untuk melambangkan pembasuhan Kristus atas kedua belas muridnya saat misa Kamis Putih berlangsung.[59]

B. Perlengkapan Ritual Kamis Putih

Sebuah Liturgi juga dilihat dari pemilihan warna. Warna dalam Liturgi melambangkan sifat dasar misteri iman yang dirayakan untuk

[58] *Ibid., 26.*
[59] Marti Harun.., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan perjalanan hidup Kristiani. Dalam ritual Kamis Putih warna yang digunakan adalah warna putih dan kuning. Warna putih melambangkan kesucian dan kegembiraan. Selain itu juga dapat dilambangkan dengan sebuah kesempurnaan, kejayaan, dan kemuliaan. Warna putih biasanya dipertukarkan atau digunakan bersama dengan warna kuning. Sedangkan warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kegembiraan dan kemenangan. Umumnya warna kuning lebih kuat menunjukkan makna kemuliaan. Benda dan gambar bisa juga dihayati sebagai simbol.[60]Adapun beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam ritual kamis putih. Alat dan bahan tersebut memiliki arti dan makna tersendiri dalam ritual kamis putih, antara lain:

1. Roti dan anggur

   Roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah Kristus khususnya saat konsekrir/pecahan roti saat ekaristi yang melambangkan pembagian tubuh Kristus kepada para Rasul-Nya serta minum darah-Nya sebagai tanda persatuan erat Kristus dengan umat-Nya.[61]

2. Air

   Air dilambangkan sebagai pembersih dan penyucian, sumber hidup, berkat, dan penyegaran rohani. Air dipakai dalam berbagai liturgi, misalnya dalam baptisan yang bermakna simbolis untuk

[60] Haleluya Timbo Hutabarat, "Simbol dan Fungsi Pastoral dalam Liturgi", Academia (t.t.: t.th), 15.

[61] Laksmi Kusuma Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol", Dimensi Interior, Vol.4, No.1 (Juni 2006), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan pembersihan dosa dan penganugerahan keselamatan serta pencipta baru.[62]

3. Minyak

Minyak melabangkan daya kuasa Tuhan yang memberi kekuatan bagi perjuangan hidup dan penyertaan Allah yang memberi kekuatan bagi perjuangan hidup dan penyertaan Allah dalam tugas kepemimpinan. Minyak yang biasa digunakan adalah minyak dari pohon zaitun yang biasanya dilakukan oleh Uskup setempat bersamaan dengan ulang tahun Imamat (Kamis Putih) dan diberkati untuk tiga minyak sekaligus, yaitu minyak untuk orang sait (Oleum Infirmorum), minyak katekumen (Oleum Catecumenorum), minyak Krisma atau tahbisan imamat (Sanctum Oleum).[63]

4. Api dan Terang

Api melambangkan sumber kehangatan, penerangan dan pembersihan dan tuntunan. Sebagaimana sifat dari api itu sendiri yaitu menerangi memberikan cahaya terang disekitarnya. Demikian juga Api Kristus yang menjadi Terang Dunia karena Tuhan telah bangkit mengalahkan kematian dan memberi Kehidupan baru bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.[64]

5. Dupa ratus dan wangi wangian

---

[62] Nikolaus Hayon, *Air dalam Simbol: Makna di Dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*, (Malang: Dioma, 2005), 31.
[63] E. Martasudjita, *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi*, (Yogyakarta: Kasinius, 2003), 34.
[64] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dupa ratus dan wangi-wangian melambangkan penghormatan kepada Allah. Dupa atau Ratus wangi-wangian sebagai lambang Kristus Sang Imam Agung yang akan mempersembahkan persembahan yang agung dan mulia serta utama kepada Allah sebagai penebusan dosa manusia yaitu korban diriNya sendiri di atas kayu salib. Dalam kitab Wahyu dupa dan wangi wangian sebagai simbol membumbungnya doa hingga sampai pada kehadirat Tahta Allah Maha Tinggi (Wahyu 5:9, Wahyu 8:3-5)[65]

6. Garam

Garam melambangkan pembersihan, penyembuhan, pengawet . dalam liturgi merupakan simbol pembersihan dan digunakan secara fakultatif dalam persiapan perayaan pemberkatan air suci dan pembaptisan.[66]

7. Abu

Abu melambangkan sikap tobat dan penyesalan karena manusia sangat rapuh dan lemah (Ayub 30:19, Ayub 42:6, Yunus 3:6). Abu melambangkan juga simbol perkabungan, hancurnya hawa nafsu, pembersih, dan penyubur.[67]

8. Piala

Piala merupakan alat minum dari logam mulia atau bahan berharga yang berfungsisebagai tempat anggur yang akan dikonsekrir dalam

[65] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.
[66] Haleluya Timbo Hutabarat, "Simbol dan Fungsi Pastoral dalam Liturgi", Academia (t.t.: t.th), 13.
[67] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perayaan Ekaristi menjadi darah Kristus.[68]

9. Patena/cochlea

Patena merupakan sebuah piring kecil berlapis emas yang digunakan untuk meletakkan hosti besar saat akan dikonsekrir dan setelah dipecah. Cochlea adalah sendok kecil yang berfungsi untuk menuangkan air kedalam piala yang berisi anggur saat persiapan doa syukur Agung akan dimulai.[69]

10. Sibori

Sibori merupakan tempat untuk menyimpan Sakramen Maha Kudus atau roti yang telah dikonsekrir oleh Imam saat Ekaristi dan dimasukkan dalam Tarbelnakel (gubuk, pondok, atau kemah). Dan di dalam sibori terdapat lampu suci yang menyala ketika menyimpan Sakramen tersebut, sebagai lambang kehadiran Kristus.[70]

11. Lilin

Lilin menyimbolkan kehidupan baru yang menyala. Lilin juga melambangkan kebangkitan Yesus. Lilin juga berfungsi sebagai pendorong dan pembantu meditasi.[71]

12. Salib

Salib merupakan simbol keselamatan. Pengorbanan Kristus yang rela mati untuk menebus dosa-dosa manusia.[72] Dalam perayaan

---

[68] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.
[69] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.
[70] Ibid.,
[71] Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 154.
[72] Haleluya Timbo Hutabarat, Simbol dan Fungsi..., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekaristi, terdapat salib besar di depan meja Altar yang menghadap Imam sebagai lambang Imam tersebut merupakan *Alter Christi* atau kristus-kristus yang lain melakukan perintah Tuhan untuk memecah-mecah roti dan membagikan anggur kepada para murid-Nya untuk pengingat perjamuan kudus Kristus.[73]

C. Ritual Kamis Putih Dalam Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya

Liturgi merupakan hal-hal mengenai doa, urutan ibadat, nyanyian liturgi, dan sebagainya. Dalam Katolik Roma, liturgi Kamis Putih terdiri atas empat bagian besar, yaitu Ibadat Sabda, Upacara Pembasuhan Kaki, Liturgi Ekaristi, dan Perarakan Pemindahan Sakramen Mahakudus. Secara umum, tata urutan misa berlangsung seperti Perayaan Ekaristi pada hari Sabtu atau Minggu biasa, namun yang membedakan pada ritual kamis putih adalah terdapat upacara pembasuhan kaki dan upacara Perarakan Pemindahan Sakramen Mahakudus.

Selain itu, pada ritual kamis putih menggunakan bel kayu sebagai pengganti gong/bel pada Doa Syukur Agung, serta tidak ada lagu penutup perayaan. Jalannya tata ibadah itu sendiri pada ritual hari Kamis Putih umumnya berjalan seperti biasanya. Hanya saja pada perayaan ini dilakukan pada hari Kamis dan kemudian memiliki urutan sikap-sikap liturgi yang tertentu. Warna liturgi kamis putih adalah putih karena melambangkan kemuliaan dan kesucian diri Yesus yang telah menetapkan

[73] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekaristi sampai saat ini.[74] Berikut ini beberapa urutan ibadah pada hari tersebut.

Pertama, dimulai dengan perarakan memasuki gereja oleh para imam, lalu menempati masing-masing posisi dan dilanjut dengan ritus pembuka.[75] Ritus pembuka dibuka dengan tanda salib untuk mengawali seluruh ritual Kamis Putih. Pembukaan ini sebagai tanda bahwa Allah Tritunggal memanggil untuk menjadi satu persekutuan. Undangan ini ditujukan tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, politik atau perbedaan apapun.[76] Adapun hal-hal yang harus dilakukan imam dan jemaat sebelum memasuki bagian misa inti, yaitu:

1. Jemaat berdiri menyanyikan lagu pembukaan
2. Imam mengucapkan salam kepada jemaat 'Tuhan sertamu', dan jemaat menjawab 'dan sertamu juga'
3. Doa tobat, yaitu imam mengajak orang yang berdosa dan memohon dikasihani Tuhan dengan perantara bunda Maria dan orang-orang suci lainnya
4. Pengampunan, yaitu imam mengucapkan doa agar Tuhan mengampuni mereka
5. Jemaat berdiri menyanyikan lagu pujian kepada Tuhan Bapa, Putera dan Roh Kudus

---

[74] I. Warsana Windhu, *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 22.
[75] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.
[76] Suharyo, *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun perssaudaraan, menjiwai Pelayanan,* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Doa pembukaan, mengheningkan cipta sejenak, kemudian imam mengucapkan doa yang diamini oleh jemaat[77]

Kedua, Liturgi Sabda yaitu kisah karya penyelamatan Tuhan dalam sejarah umat manusia diwartakan melalui bacaan-bacaan yang diambil dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Injil Yesus Kristus yang merupakan puncaknya. Dalam Liturgi Sabda yang diwartakan adalah iman. Dengan adanya iman maka akan lebih memaknai kehadiran Yesus yang bangkit dalam perayaan-perayaan sakramen.[78] Adapun tata cara dalam Liturgi Sabda yaitu:

1. Pembacaan Al-Kitab yang dibacakan seorang peserta atau imam yang kemudian diselingi dengan nyanyian dan mazmur
2. Homili, yaitu khotbah imam yang isinya merupakan ulasan dari Al-Kitab yang baru dibaca
3. Membacakan kredo yang dipimpin oleh salah seorang jemaat, dinyanyikan atau dibaca sambil berdiri[79]

Ketiga, upacara pembasuhan kaki. Pembasuhan kaki sebagai tanda pelayanan atau sebagai contoh Yesus yang merendhkan diri serendah-rendahnya yang mencuci kaki kepada muridnya. Upacara pembasuhan kaki tersebut hanya dilakukan saat Kamis Putih saja. Adapun pelaksanaan

[77] Nurul Khasanah, "Studi Tentang Upacara Sakramen Dalam Katholik dan Protestan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA, 1996), 21.
[78] Fransisca Novia Jati Rosari, "Pelayanan Prodiakon Dalam Liturgi Ekaristi di Paroki Santo Yakobus Bantul", (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2019), 62.
[79] Nurul Khasanah, Studi Tentang..., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. Upacara pembasuhan kaki

pembasuhan kaki yaitu:

1. Perwakilan jemaat maju sebanyak dua belas orang, memberi salam dan maju ke altar menempati tempat duduk yang disediakan
2. Imam membasuh kaki satu persatu perwakilan jemaat tersebut
3. Para perwakilan jemaat pun memberi hormat dan kembali ke tempat duduk semula

Keempat, Liturgi Ekaristi. Pesan dari bagian ini adalah hidup dalam pengharapan. Roti dan anggur yang disiapkan merupakan hasil bumi dan usaha manusia. Kedua hal tersebut merupakan tanda bahwa Tuhan tanpa henti menganugerahkan kehidupan. Dalam Ekaristi terdapat dua permohonan kedatangan Roh Kudus. Pertama, dimohonkan turun melalui roti dan anggur agar roti dan anggur tersebut menjadi tubuh dan darah Kristus. Kedua, dimohonkan supaya Roh Kudus mengubah tubuh dan darah Kristus tersebut menjadi 'satu tubuh dan satu roh dalam Kristus'[80].

[80] Fransisca Novia, Pelayanan Prodiakon..., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu roti dan anggur tidak dapat digantikan dengan apapun. Roti

Gambar 6. Konsekrasi roti menjadi tubuh Yesus

Gambar 7. Konsekrasi anggur menjadi darah Yesus

tersebut tidak beragi dan anggur pun harus difermentasikan. Adapun tahapan dalam Liturgi Ekaristi meliputi:

1. Persembahan, beberapa wakil jemaat mengambil mengambil elemen-elemen Ekaristi, sementara jemaat mengiringi dengan lagu-lagu persembahan, kemudian imam mengambil pedupaan yang menyala dari bawah altar dibawa mengelilinginya sebagai penghormatan altar
2. Persembahan roti dan anggur. Imam menuangkan sedikit air kedalam anggur kemudian mempersembahkannya sebagai korban ekaristi
3. Doa syukur agung, dibaca sambil berdiri, bersautan antar imam dan jemaat. Kemudian imam membacakan pujian kepada Tuhan Bapa dan Yesus Kristus
4. Konsekrasi, yaitu upacara penahbisan kepada roti dan anggur oleh imam. Dalam hal ini terjadilah perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah kristus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Komuni, yaitu persekutuan dan persatuan, yang merupakan penyambutan dan penyantapan roti dan anggur yang telah dikonseklir. Hosti yang merupakan roti yang telah ditahbiskan dan disantap, maka itu berarti seorang Katolik telah bersatu dengan persekutuan Yesus[81]

Kelima, pemindahan sakramen Maha Kudus diarak untuk tuguran. Tuguran merupakan berjaga bersama Yesus yang sedang menghadapi maut. Tujuan dari tuguran tersebut adalah untuk mencontoh perilaku Yesus sebelum esoknya dibunuh. Disaat malam itu, Yesus yang mengetahui akan kematiannya, berdoa sampai keringatnya bercucuran darah. Tetapi para murid Yesus yang diajak untuk berdoa bersama ternyata tertidur, dan diingatkan sampai tiga kali. Sampai akhirnya datanglah prajurit Roma untuk menyiksa dan membunuh Yesus. Tuguran bisa diartikan sebagai berjaga-jaga atau bergadang untuk berdoa. Upacara perarakan sakramen yang sudah dikonseklir oleh para pastur bersama para umat diarak. Hal ini sangat sakral sekali. Sakramen Maha Kudus tersebut diarak mengelilingi gereja. Setelah kamis putih selesai diletakkan didalam Tarbenakel. Kemudian dimulailah tuguran. Umat ada yang pulang dan ada yang menetap didalam gereja. Bergantian dalam berjaga-jaga.[82]

D. Ritual Kamis Putih Dalam Gereja Kristen Jawi Wetan Tropodo Sidoarjo

[81] Nurul Khasanah, Studi Tentang..., 22.
[82] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Kamis Putih awalnya bukanlah tradisi Protestan. Tradisi Protestan sangat kekurangan dengan lambang. Liturgi dalam Protestan tidaklah terlalu penting karena yang paling terpenting adalah pemberitaan firman (khotbah). Kamis putih dilakukan untuk mempersiapkan diri untuk perjamuan kudus.[83] Adapun tata pelaksanaan Kamis Putih diantaranya:

1. Panggilan ibadah. Pelayan ibadah dan majelis jemaat memasuki ruang ibadah, penyerahan Al-Kitab, kemudian pelayan ibadah naik ke mimbar.
2. Votum dan salam, yang dilakukan dengan jemaat berdiri. Menyanyikan pujian 'Kar'na Kasih-Nya Padaku'.
3. Panggilan pertobatan, jemaat yang duduk. Melakukan doa, dan menyanyikan 'Di Muka Tuhan Yesus sebagai ungkapan pertobatan.
4. Pemberitaan firman yang diantaranya:
   a. Pembacaan firman Tuhan (Yohanes 13: 1-17)
   b. Menyanyikan sambutan 'Yesus, Lihat Umat-Mu'
   c. Renungan yang dapat dilengkapi dengan visualisasi malam Getsemani, puisi, atau cuplikan film kesengsaraan Yesus
   d. Menyanyikan 'Jika Jiwaku Berdoa'
5. Mandatum novum atau perintah untuk saling mengasihi. Disinilah ritual pembasuhan kaki dilaksanakan. Dimulai dari pendeta yang

[83] Luvi Eko Yunanto, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membasuh kaki jemaat pertama, kemudian dilanjutkan jemaat pertama yang membasuh kaki jemaat kedua, dan seterusnya.

6. Doa syafaat, yaitu pujian persembahan. Menyanyikan 'Doa Bapak Kami'.
7. Pengutusan dan berkat, yang dilakukan dengan jemaat berdiri. Menyanyikan 'Berserah Kepada Allahku' dan 'Kepada-Mu Puji-Pujian'.[84]

Dalam GKJW Perjamuan kudus merupakan pengakuan iman yang paling tinggi. Pembasuhan kaki dan perjamuan kudus tidak dilakukan pada hari yang sama, melainkan berbeda hari. Setahun sekali jemaat Kristen mengadakan kebaktian untuk merayakan perjamuan kudus. Perjamuan kudus ini biasa dilakukan pada hari jumat atau hari minggu. Tetapi lebih sering dirayakan pada hari jumat agung.[85] Adapun rangkaian pelaksanaan perjamuan kudus antara lain:

1. Pembacaan formulir tentang arti perjamuan kudus dan undangan kepada anggota jemaat untuk ikut serta dalam perjamuan kudus
2. Para jemaat berdiri mengambil tempat sekeliling meja perjamuan. Pendeta memberi peringatan agar tidak terikat kepada tanda-tanda yang ada, yaitu roti dan anggur, melainkan kepada Yesus Kristus yang ada disebelah kanan Bapa di surga
3. Pendeta mengambil dan memecahkan roti dengan berdiam diri, kemudian piring yang berisikan roti tersebut diedarkan dalam

[84] Dandung Widajaka, *Wawancara,* Sidoarjo 17 Desember 2021.
[85] Luvi Eko Yunanto, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana yang sunyi dan tenang sambil terdengar suara firman Tuhan yang dibacakan oleh pendeta. Memusatkan pikiran pada

Gambar 8. Perjamuan kudus paskah

sang Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan kembali

4. Pendeta mengisi cawan dengan anggur dan membagikannya kepada jemaat. Kemudian para jemaat kembali ketempat semula.[86]

Dalam perjamuan kudus anggur merupakan simbol kehidupan. Dan apabila tidak ada anggur, dapat digantikan dengan air karena air juga sebagai sumber dari kehidupan. Roti juga boleh diganti apabila tidak ada, dapat digantikan dengan nasi atau roti apapun.[87]

[86] Nurul Khasanah, Studi Tentang..., 34.
[87] Luvi Eko Yunanto, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STUDI PERBANDINGAN RITUAL KAMIS PUTIH

A. Persamaan dan Perbedaan Ritual Kamis Putih Perspektif Katolik dan Protestan

Ada perbedaan teologi yang paling mendasar diantara tradisi Katolik dan Protestan, yaitu perbedaan waktu dilaksanakannya perjamuan dimana Katolik pada hari kamis sedangkan Protestan pada hari jumat. Dalam Katolik, setelah Kamis putih selesai, jumat agung dimulai. Tidak diperbolehkannya tuguran atau sakramen maha kudus karena hari kesengaraan telah dimulai. Gereja pun bersih hanya ada tanda salib yang ditutupi oleh kain putih.[88]

Dalam pandangan Protestan, pada hari jumat dimana kesengsaraan Yesus dimulai, umat Protestan ikut serta merasakan penderitaan Yesus. Penebusan Yesus yang dilakukan lewat salib dengan bercucuran air mata dan darah dirayakan dengan suka cita serta penghayatan atas penebusan Tuhan yang bersedia mati disalib untuk umatnya. Perjamuan kudus dalam Protestan sama dengan penebusan dosa.[89] Dari uraian penjelasan yang penulis paparkan, terdapat persamaan dan perbedaan ritual Kamis Putih dalam tradisi Katolik dan Protestan, diantaranya:

a. Persamaan ritual Kamis Putih perspektif Katolik dan Protestan:

[88] Antonius Tony Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 9 Oktober 2021.
[89] Luvi Eko Yunanto, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pokok dari Kamis Putih ada dua hal yaitu mengenang perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus dengan kedua belas muridnya dan pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus sebelum kematiannya.

b) Pengajaran yang dapat diambil dari Kamis Putih adalah untuk saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling melayani.

c) Pembasuhan kaki yang dilakukan pada Kamis Putih dilakukan pada hari kamis.

d) Arti dari roti dan anggur adalah tubuh dan darah Kristus.

b. Perbedaan ritual Kamis Putih perspektif Katolik dan Protestan:

a) Katolik kaya akan liturgi, liturgi merupan tradisi yang penting, sedangkan dalam Protestan liturgi tidak terlalu penting karena bagi Protestan yang terpenting adalah Pemberitaan Firman.

b) Dalam Katolik perjamuan terakhir dinamakan dengan Ekaristi, sedangkan dalam Protestan perjamuan terakhir dinamakan dengan perjamuan kudus.

c) Dalam Katolik Kamis Putih meliputi pembasuhan kaki dan ekaristi yang dilakukan pada hari kamis, sedangkan dalam Protestan ritual yang dilakukan Kamis Putih hanya pembasuhan kaki, perjamuan kudus dilakukan pada hari jumat.

d) Cara pembasuhan kaki yang dilakukan dalam tradisi Katolik dan Protestan berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Dalam Katolik roti dan anggur tidak bisa dirubah dengan apapun, sedangkan dalam Protestan roti dan anggur boleh digantikan apabila tidak ada.

f) Dalam Katolik terdapat liturgi pemindahan sakramen Maha Kudus sebagai liturgi terakhir dalam Kamis Putih sedangkan dalam Protestan tidak ada.

B. Perbandingan Ritual Kamis Putih

Ritual merupakan tatacara suatu peribadatan yang dijadikan simbol dari suatu agama yang mengandung arti kesakralan. Dalam ritual Kamis Putih yang dilakukan di Gereja Katolik Kelsapa Surabaya dan GKJW Tropodo Sidoarjo dapat dikaitkan dengan teori Rudolf Otto untuk mengkomparasikan ritual Kamis Putih. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa meskipun menjalankan suatu ritual yang sama tetapi terdapat perbedaan dalam ritual serta pemaknaannya. Seperti dalam Katolik yang sangat menekankan kesakralan dalam setiap ritual. Berbeda dengan Protestan yang tidak terlalu menekankan kesakralan dalam ritual. Ritual dalam Gereja Katolik sangat detail dan berurutan jika dibandingkan dengan GKJW.

Salah satu perbedaan yang terlihat dalam ritual Kamis Putih yang dilakukan kedua Gereja tersebut adalah perarakan sakramen Maha Kudus. Dalam Katolik, perarakan sakramen Maha Kudus tersebut dilakukan sebagai akhir proses ritual Kamis Putih. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk peringatan terhadap apa yang dilakukan Yesus sebelum esoknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan disalib. Melakukan Tuguran atau berjaga-jaga seperti apa yang diperintahkan Yesus kepada muridnya. Sedangkan dalam Protestan, tidak melakukan hal itu.

Menurut Otto, kaum rasionalisme sering menyetujui adanya kemungkinan keajaiban atau mukjizat.[90] Hal ini jika dikaitkan dengan umat Katolik yang meyakini bahwa Yesus Kristus melebur menjadi satu kedalam roti dan anggur. Melalui peristiwa konsekrasi yang mengubah roti menjadi tubuh Yesus serta mengubah anggur menjadi darah Yesus yang dilakukan oleh imam merupakan suatu keajaiban yang luar biasa.

Meskipun hasil perubahan konsekrasi tersebut tidak bisa diterima oleh nalar manusia, tetapi umat Katolik mempercayai sakramen Ekaristi tersebut merupakan suatu mukjizat dari Allah yang tidak bisa dijelaskan oleh nalar pikiran manusia, tetapi dapat dirasakan didalam jiwa. Dalam Ekaristi, umat Katolik mempercayai telah menerima kehidupan Ilahi. Yaitu kekuatan Ilahi yang lebih besar dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan yang bersifat keduniawian. Oleh sebab itu, roti dan anggur ini tidak dapat diubah dengan apapun juga.

Begitu pula dengan perlengkapan yang digunakan dalam ritual pun memiliki simbol dan makna serta dianggap sakral, penting dan diagungkan. seperti cawan, sibori, lilin, piala, patena, dan salib. Benda-benda tersebut dianggap memiliki kekuatan yang sakral yang diwujudkan melalui simbol-simbol keagamaan. Misalnya saja umat Katolik

[90] Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (London: Oxford University Press, 1946), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati sibori yang digunakan sebagai tempat roti yang sudah dikonsekrasi. Mereka juga menghormati piala atau cawan yang digunakan sebagai tempat anggur yang dikonsekrasikan sebagai darah Yesus.

Sedangkan kaum non-rasinalisme, menurut Otto sering acuh tak acuh tentang mukjizat.[91] Hal ini jika dikaitkan dengan Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh umat Protestan dimana roti dan anggur yang hanya sebagai simbol tubuh dan darah Kristus. Perjamuan Kudus tersebut dianggap sebagai ucapan syukur dalam perjamuan makan malam yang dilakukan Yesus bersama dengan kedua belas muridnya. Roti dan anggur dianggap sebagai simbol yang menggambarkan santapan rohani yang diberikan Yesus untuk mempererat ikatan antara umat dengan Yesus. Penggunaan roti dan anggur tersebut dapat diganti jika memang benar-benar tidak ada, karena menurut kepercayaan iman Protestan yang paling utama adalah pemberitaaan firman atau yang sering disebut dengan khotbah.[92]

Komparasi perbedaan waktu pelaksanaan yang dilakukan untuk ritual Ekaristi atau Perjamuan Kudus juga dapat dikaitkan dengan teori Otto mengenai mysterium tremendum dan fascinans. Menurut otto, mysterium tremendum merupakan perasaan takut atau segan karena keagungan Tuhan serta melakukan apa yang sudah menjadi aturan agama. Umat Katolik tidak merayakan Ekaristi pada hari jumat untuk ikut merasakan dan merenungi kesengsaraan Yesus saat disalib. Umat Katolik

[91] Rudolf Otto, *The Idea*.., 1.
[92] Luvi Eko Yunanto, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan kebesaran Tuhan yang membuat segan. Dalam tremendum, perasaan manusia yang tidak dapat dideskripsikan dengan keagungan Tuhan serta melakukan apa yang sudah menjadi aturan dalam agama. Hal ini berkaitan dengan umat Katolik yang ikut merasakan duka cita pada hari jumat agung, dimana pada hari itu Yesus disalib. Perasaan segan ini membuat umat Katolik ikut serta merasakan pengorbanan Yesus untuk umatnya.

Berbeda dengan mysterium fascinans, dimana menurut Otto ialah perasaan ketertarikan terhadap pengalaman yang penuh kasih sayang yang dilakukan dengan keadaan yang sadar. Alasan mengapa umat Protestan melakukan Perjamuan Kudus pada hari jumat adalah untuk ikut merasakan suka cita, apa yang dilakukan Yesus untuk menenbus dosa umatnya menjerat perhatian hati umat Protestan karena rahmat dan cinta-Nya. Pengorbanan Yesus yang disalib untuk umatnya menarik perasaan umat Protestan karena besarnya rahmat dan cinta Tuhan.

Dalam upacara pembasuhan kaki yang dilakukan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (Kelsapa) Surabaya dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tropodo Sidoarjo pun berbeda. Peneliti ingin mengkomparasikan tatacara dari kedua Gereja tersebut. Dalam Katolik, menekankan ritual pembasuhan kaki yang dilakukan oleh imam kepada dua belas orang yang menjadi perwakilan jemaat. Perwakilan kedua belas jemaat tersebut sebagai simbol pembasuhan kaki yang Yesus lakukan kepada kedua belas muridnya. Meneruskan sebuah ritual yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesus sebagai bentuk pelayanan, bahwa seseorang yang berkuasa atau yang memiliki kedudukan yang tinggi harus melayani dengan ikhlas.

Sedangkan dalam Protestan, ritual pembasuhan kaki dilakukan secara bergantian dan dilakukan kepada seluruh jemaat yang diundang. Undangan jemaat tersebut disesuaikan dengan kapasitas Gereja dan juga waktu pelaksanaan. Tatacara yang dilakukan dimulai dengan pendeta yang membasuh kaki jemaat kesatu, dilanjutkan dengan jemaat kesatu membasuh kaki jemaat kedua, jemaat kedua membasuh kaki jemaat ketiga, dan seterusnya sampai jemaat terakhir. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk saling mengasihi, salin menyayangi, dan saling menghormati.

Walaupun tatacara yang dilakukan berbeda, inti pokok dari kedua Gereja untuk upacara pembasuhan kaki yang dilakukan sama-sama sebagai bentuk untuk saling mengasihi, saling menyayangi,saling menghormati serta tidak membeda-bedakan setiap umat Tuhan. Dengan saling mengasihi, enyayangi, dan menghormati sesama manusia maka secara tidak langsung manusia melihat Tuhan atau Yang Kudus sebagai suatu wujud yang penuh dengan kebaikan, belas kasihan, dan penuh rahmat.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan Otto, bahwa keberadaan Yang Kudus atau ‘The Wholly Other’ merupakan sebuah misteri yang tampak sebagai kekuatan yang menakutkan (tremendum) dan mengagumkan (fascinans). Menurut Otto, rasa segan ataupun takut bukan berasal dari murka Yang Kudus, melainkan sesuatu yang berkuasa atas segalanya, dan tampak sebagai yang mulia. Rasa kagum dan terpesona

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mendorong manusia untuk menjalin sebuah ikatan atau relasi yang kuat dengan Yang Kudus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari paparan empat bab sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kamis Putih merupakan peringatan perjamuan malam terakhir dan pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus sebelum kematiannya. Perjamuan terahir yang dirayakan menggunakan roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah Kristus. Kematian Yesus yang menjadi penggantiumatnya untuk menanggung dosa-dosa pada kayu salib, memberikan pengampunan dan kehidupan bagi orang yang berdosa. Peringatan Kamis Putih juga ditandai dengan pembasuhan kaki sebagai ajaran untuk saling mengasihi, saling menghormati dan saling melayani.
2. Perbandingan dari kedua keyakinan tersebut terletak pada hal teologi. Di antaranya adalah: Liturgi dalam Katolik sangat penting dan harus dilakukan secara berurut, sedangkan dalam Protestan yang terpenting adalah pemberitaan firman. Selain tatacara pembasuhan kaki yang berbeda, perbedaan paling mendasar yaitu; dalam Katolik, Ekaristi dilakukan saat Kamis Putih berlangsung, peleburan menjadi satu dengan Yesus melalui proses konsekrasi melahirkan perasaan nominous tremendum akan mukjizat Tuhan. Sedangkan Protestan, Perjamuan Kudus yang dilakukan pada hari Jumat Agung sebagai bentuk suka cita dengan pengorbanan Yesus melahirkan perasaan nominous fascinans yang memikat hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: Jejak Publisher.

Duffy, Eugene. 1999. *Holy Thursday: Deepening our Appreciation for Eucharist.* Dublin: Columba Press.

Fajri, Rahmat. 2012. *Agama-agama Dunia.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Handoko, Petrus Maria. 2014. *Dari Pra Sampai Paskah*, Malang: Dioma.

Harun, Marti. 1999. *Inilah Injil Yesus Kristus.* Yogyakarta: Kanisius.

Hayon, Nikolaus. 2005. *Air dalam Simbol: Makna di Dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*. Malang: Dioma.

Intern Gereja Protestan. *Perjamuan Kudus*, Departemen Pemuridan Gereja Kristen Perjanjian Baru "Masa Depan Cerah". Surabaya.

Johnson, Paul E. 1959. *Psychology of Religion.* New York: Abingdon Press.

Martasudjita, E. 2003. *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kasinius.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Njiolah, Hendrik. 2003. *Makna Perayaan Paskah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Otto, Rudolf. 1946. *The Idea of the Holy.* London: Oxford University Press.

Paulus, Santo Yohanes II. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rachman, Rasid. 2005. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Salim dan Syahrum. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan).* Bandung: Citapustaka Media.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Seri Dokumen Gerejawi No.71. 2005. *Perayaan Paskah dan Persiapannya*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharyo. 1990. *Kisah Sengsara Yesus Kristus.* Yogyakarta: Kanisius.

Suharyo. 2011. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun perssaudaraan, menjiwai Pelayanan.* Yogyakarta: Kanisius.

White, James F. 2002. *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Windhu, I. Warsana. 1997. *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

<u>Skripsi dan Jurnal</u>

Al-Varisi, Vebby Chandra. 2019. "Kepercayaan Wadal Weton di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Dalam Perspektif Rudolf Otto". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Azizah, Nur. 2016. "Hieropany Dalam Ritual Perjamuan Kudus Di Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya". Skripsi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Binawiratma, JB. 2010. "Lektionari Tinjauan Teologis Praktis". *Jurnal Fakultas Theologia: Gema Teologi* Vol. 34, No. 2.

Cilliers, JH. 2009. "Mysterium Tremendum et Fascinans". *Jurnal Departemen Praktis Teologi dan Misiologi*, Vol.43, No.1.

Hasanah, Uswatun. 2013. "Ritual Jumat Agung Greja Jawi Wetan di Desa Pejagan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hutabarat, Haleluya Timbo. "Simbol dan Fungsi Pastoral dalam Liturgi". Academia (t.t.: t.th).

Kamiruddin. 2011. "Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)". *Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol.3, No. 2.

Khasanah, Nurul. 1996. "Studi Tentang Upacara Sakramen Dalam Katholik dan Protestan". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA.

Mufid. 1993. "Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto", *Jurnal Besar, Penelitian Agama*, No.14.

Palmer, Freeman. 2008. "Holy Thrusday Culture Resource". *The African American Lectionary* (Maret 2008).

Rosari, Fransisca Novia Jati. 2019. "Pelayanan Prodiakon Dalam Liturgi Ekaristi di Paroki Santo Yakobus Bantul". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Runtuwene, Lastiko. "Makna Pekan Suci Bagi Umat Katolik". (t.t.: t.tp., t.th.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sari, MC. Merry Kurnia. 2017. "Deskripsi Penghayatan Ekaristi Orang Muda Katolik di Paroki Santa Petrus Dan Paulus Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tarigan, Julius. 2016. "Aransemen Lagu 'Haec Dies' Pada Perayaan Tri Hari Suci di Gereja Katolik". Skripsi, Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas HKPB Nommensen.

Wardani, Laksmi Kusuma. 2006. "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol". *Dimensi Interior*, Vol.4, No.1.

Wawancara:

Antonius Tony Purnomo. (Ketua Bidang Kerasulan Umum). *Wawancara*. Surabaya 24 November 2021.

Dandung Widajaka. (Ketua Bidang I Theologi. *Wawancara*. Sidoarjo 17 Desember 2021

Louisa Sharon Ghea Yulida. (Katekis Paroki Kelsapa). *Wawancara*. Surabaya 12 November 2021.

Luvi Eko Yunanto. (Pendeta GKJW Tropodo). *Wawancara*. Sidoarjo 17 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id